

Hubungan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis

Ika Seprilianti Sugiman^{1*}, Rani Safitri²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V Brawijaya Malang

Email: rani@itsk-soepraoen.ac.id¹, sugiman.ika@yahoo.com²

*Penulis Korespondensi: rani@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract. *Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of placing the baby on the mother's chest immediately after birth so that the baby can have skin-to-skin contact and start breastfeeding within the first hour of birth. The success of IMD can be influenced by several factors, one of which is the type of delivery. This study aims to determine the relationship between type of delivery and the success of Early Initiation of Breastfeeding (IMD) at RSUD Maria Walanda Maramis. This study used a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 38 respondents selected using purposive sampling technique. Data were collected using observation sheets of delivery type and IMD success. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test with SPSS. The results showed that most respondents underwent normal delivery as many as 23 respondents (60.5%) and successfully performed IMD as many as 25 respondents (65.8%). The Chi-Square test results showed a p-value of 0.002. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between type of delivery and the success of Early Initiation of Breastfeeding (IMD) at RSUD Maria Walanda Maramis.*

Keywords: *Breastfeeding; Childbirth; Delivery Type; Early Breastfeeding Initiation; Hospital.*

Abstrak. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi di dada ibu segera setelah lahir agar bayi dapat melakukan kontak kulit dan mulai menyusui dalam satu jam pertama kelahiran. Keberhasilan IMD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya jenis persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi jenis persalinan dan keberhasilan IMD. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani persalinan normal sebanyak 23 responden (60,5%) dan berhasil melakukan IMD sebanyak 25 responden (65,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,002$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis.

Kata kunci: Inisiasi Menyusu Dini; Jenis Persalinan; Menyusui Dini; Persalinan; RSUD Maria Walanda Maramis.

1. LATAR BELAKANG

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu langkah penting dalam mendukung keberhasilan menyusui. IMD dilakukan dengan meletakkan bayi di dada ibu segera setelah lahir agar terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi. Proses ini membantu bayi mengenal puting ibu, mendapatkan kolostrum, dan memperkuat ikatan awal antara ibu dan bayi.

Keberhasilan IMD dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu, kondisi bayi, dukungan tenaga kesehatan, kebijakan rumah sakit, dan jenis persalinan. Pada persalinan normal, IMD umumnya lebih mudah dilakukan karena ibu dan bayi dapat segera melakukan kontak kulit. Pada persalinan Caesar, IMD tetap dapat dilakukan, tetapi pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu pascaoperasi, anestesi, nyeri, dan kesiapan tenaga kesehatan.

RSUD Maria Walanda Maramis memiliki peran penting dalam pelayanan persalinan dan dukungan menyusui dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi penting dalam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif secara global. WHO dan UNICEF menekankan bahwa IMD dapat menurunkan angka mortalitas neonatal serta meningkatkan bonding ibu dan bayi (WHO, 2023). Namun, secara global cakupan IMD masih belum optimal terutama pada persalinan dengan tindakan operatif. Di Indonesia, pelaksanaan IMD masih bervariasi antar fasilitas kesehatan, dengan angka keberhasilan lebih rendah pada persalinan Caesar dibandingkan persalinan normal (Kemenkes RI, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian faktor klinis yang memengaruhi keberhasilan IMD di tingkat pelayanan rumah sakit.

Secara teoritis, keberhasilan IMD dipengaruhi oleh kondisi fisiologis ibu, kesiapan bayi, dan jenis persalinan. Persalinan Caesar sering menyebabkan keterlambatan kontak kulit karena efek anestesi, nyeri, dan proses pemulihan ibu (AAP, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara jenis persalinan dan IMD, namun masih terdapat variasi hasil terutama pada fasilitas kesehatan daerah. Di RSUD Maria Walanda Maramis, pelaksanaan IMD masih belum konsisten pada seluruh jenis persalinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis persalinan dengan keberhasilan IMD.

2. KAJIAN TEORITIS

Jenis persalinan adalah cara bayi dilahirkan, baik melalui persalinan normal maupun Caesar. Persalinan normal memungkinkan ibu lebih cepat melakukan kontak langsung dengan bayi. Persalinan Caesar membutuhkan pemantauan pascaoperasi sehingga pelaksanaan IMD dapat membutuhkan bantuan tenaga kesehatan secara lebih intensif.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses menyusui yang dimulai segera setelah bayi lahir, idealnya dalam satu jam pertama kelahiran. IMD dinilai berhasil apabila bayi diletakkan di dada ibu, terjadi kontak kulit, dan bayi menunjukkan upaya mencari puting atau mulai menyusui.

Secara teori, jenis persalinan dapat berhubungan dengan keberhasilan IMD. Ibu dengan persalinan normal cenderung lebih cepat melakukan kontak kulit dengan bayi, sedangkan ibu dengan Caesar dapat mengalami hambatan karena efek tindakan operasi, nyeri, keterbatasan gerak, dan kebutuhan pemulihan.

IMD merupakan proses peletakan bayi di dada ibu segera setelah lahir untuk memungkinkan kontak kulit dan stimulasi refleks menyusu. Proses ini membantu stabilisasi suhu tubuh bayi, meningkatkan kolonisasi bakteri baik, serta memperkuat ikatan emosional ibu dan bayi. Secara fisiologis, IMD merangsang pelepasan oksitosin yang berperan dalam kontraksi uterus dan produksi ASI. Keberhasilan IMD sangat bergantung pada kondisi klinis ibu setelah persalinan serta kesiapan tenaga kesehatan dalam mendukung pelaksanaannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persalinan normal memiliki tingkat keberhasilan IMD yang lebih tinggi dibandingkan persalinan Caesar (Widyaningsih et al., 2023; Sari & Rahmawati, 2024). Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada tingkat keberhasilan secara umum tanpa membedakan kondisi operasional rumah sakit daerah dengan karakteristik pasien yang berbeda. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengevaluasi pelaksanaan IMD dalam konteks keterbatasan klinis seperti efek anestesi dan kondisi bayi. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Maria Walanda Maramis pada Maret sampai Mei 2026. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada waktu pengukuran yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin di RSUD Maria Walanda Maramis. Sampel penelitian berjumlah 38 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria ibu bersalin, bayi lahir hidup, bersedia menjadi responden, dan data persalinan serta pelaksanaan IMD tercatat lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Variabel independen adalah jenis persalinan, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan SPSS. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel ini menyajikan karakteristik dasar responden yang meliputi usia ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan kondisi bayi. Data ini digunakan untuk menggambarkan profil responden sebelum analisis hubungan jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di RSUD Maria Walanda Maramis.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia ibu	< 20 tahun	4	10,5
	20 sampai 35 tahun	29	76,3
	> 35 tahun	5	13,2
	Total	38	100,0
Pendidikan	Dasar	8	21,1
	Menengah	23	60,5
	Tinggi	7	18,4
	Total	38	100,0
Pekerjaan	Bekerja	12	31,6
	Tidak bekerja	26	68,4
	Total	38	100,0
Paritas	Primipara	17	44,7
	Multipara	21	55,3
	Total	38	100,0
Kondisi bayi	Stabil	34	89,5
	Perlu observasi	4	10,5
	Total	38	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 29 responden (76,3%). Kelompok usia ini termasuk rentang reproduksi sehat, sehingga secara fisiologis umumnya lebih siap menjalani proses persalinan dan kontak awal dengan bayi. Sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 23 responden (60,5%) dan tidak bekerja sebanyak 26 responden (68,4%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki peluang untuk menerima edukasi kesehatan serta mendapat waktu pemulihan dan pendampingan setelah persalinan. Selain itu, sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 21 responden (55,3%) dan memiliki bayi dengan kondisi stabil sebanyak 34 responden (89,5%). Kondisi bayi yang stabil menjadi faktor penting karena keberhasilan IMD membutuhkan kesiapan ibu dan bayi untuk melakukan kontak kulit segera setelah lahir.

Jenis Persalinan

Tabel ini menggambarkan distribusi jenis persalinan responden, yaitu persalinan normal dan persalinan Caesar. Informasi ini menjadi dasar untuk menilai perbedaan peluang keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berdasarkan cara persalinan.

Tabel 2. Distribusi Jenis Persalinan.

Jenis Persalinan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	23	60,5
Caesar	15	39,5
Total	38	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menjalani persalinan normal sebanyak 23 responden (60,5%), sedangkan responden yang menjalani persalinan Caesar sebanyak 15 responden (39,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi persalinan normal lebih

dominan dalam penelitian. Persalinan normal secara umum memberi peluang lebih besar untuk pelaksanaan IMD karena ibu biasanya lebih cepat sadar penuh, lebih leluasa melakukan kontak kulit, dan tidak mengalami hambatan pascaoperasi. Sebaliknya, persalinan Caesar tetap memungkinkan pelaksanaan IMD, tetapi membutuhkan dukungan tenaga kesehatan yang lebih intensif karena adanya faktor anestesi, nyeri, keterbatasan gerak, dan kebutuhan pemantauan pascaoperasi.

Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Tabel ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada responden. Keberhasilan IMD dinilai berdasarkan pelaksanaan kontak kulit ibu dan bayi serta upaya bayi untuk mulai menyusu setelah lahir.

Tabel 3. Distribusi Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Keberhasilan IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berhasil	25	65,8
Tidak berhasil	13	34,2
Total	38	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebanyak 25 responden (65,8%), sedangkan 13 responden (34,2%) tidak berhasil melakukan IMD. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di RSUD Maria Walanda Maramis sudah berjalan pada sebagian besar responden. Keberhasilan tersebut dapat mencerminkan adanya dukungan tenaga kesehatan, kondisi bayi yang stabil, serta kesiapan ibu untuk melakukan kontak kulit setelah persalinan. Namun, masih adanya responden yang tidak berhasil melakukan IMD menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD belum merata pada seluruh ibu bersalin. Faktor klinis, jenis persalinan, kesiapan ruang bersalin, dan pendampingan tenaga kesehatan perlu diperhatikan agar angka keberhasilan IMD dapat meningkat.

Hubungan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan IMD

Tabel ini menyajikan tabulasi silang antara jenis persalinan dan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah jenis persalinan berhubungan secara bermakna dengan keberhasilan IMD di RSUD Maria Walanda Maramis.

Tabel 4. Hubungan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis.

Jenis Persalinan	Berhasil n (%)	Tidak Berhasil n (%)	Total n (%)	p-value
Normal	20 (87,0)	3 (13,0)	23 (100,0)	0,002
Caesar	5 (33,3)	10 (66,7)	15 (100,0)	
Total	25 (65,8)	13 (34,2)	38 (100,0)	

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan persalinan normal lebih banyak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu 20 responden (87,0%). Sebaliknya, responden

dengan persalinan Caesar lebih banyak tidak berhasil melakukan IMD, yaitu 10 responden (66,7%). Perbedaan proporsi ini menunjukkan bahwa jenis persalinan berkaitan dengan peluang keberhasilan IMD. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,002$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD di RSUD Maria Walanda Maramis. Secara akademik, temuan ini memperkuat bahwa persalinan normal lebih mendukung kontak kulit segera karena ibu dan bayi relatif lebih siap secara fisik. Pada persalinan Caesar, hambatan seperti efek anestesi, nyeri pascaoperasi, dan keterbatasan mobilisasi awal perlu diantisipasi melalui SOP IMD yang jelas, bantuan posisi menyusui, dan pendampingan aktif dari tenaga kesehatan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani persalinan normal. Pada persalinan normal, ibu umumnya lebih cepat sadar penuh, lebih mudah melakukan kontak kulit dengan bayi, dan lebih memungkinkan untuk segera dilakukan IMD. Kondisi ini dapat mendukung keberhasilan bayi dalam mencari puting dan mulai menyusui.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berhasil melakukan IMD. Keberhasilan IMD dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu, kondisi bayi, dukungan tenaga kesehatan, kesiapan ruang bersalin, dan pelaksanaan kontak kulit segera setelah bayi lahir. Bayi yang stabil dan ibu yang siap secara fisik lebih memungkinkan menjalani IMD dengan baik.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,002$, sehingga terdapat hubungan signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD. Ibu dengan persalinan normal lebih banyak berhasil melakukan IMD dibandingkan ibu dengan persalinan Caesar. Hal ini dapat terjadi karena persalinan Caesar sering disertai keterbatasan gerak ibu, efek anestesi, nyeri pascaoperasi, dan kebutuhan pemantauan lebih ketat.

Implikasi penelitian ini adalah RSUD Maria Walanda Maramis perlu memperkuat pelaksanaan IMD pada semua jenis persalinan, termasuk pada persalinan Caesar bila kondisi ibu dan bayi stabil. Tenaga kesehatan perlu memberikan pendampingan, membantu posisi ibu dan bayi, serta memastikan kontak kulit dilakukan sedini mungkin sesuai kondisi klinis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persalinan normal memiliki tingkat keberhasilan IMD yang lebih tinggi dibandingkan persalinan Caesar. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2023) yang menekankan pentingnya kontak kulit segera setelah kelahiran. Secara nasional, variasi pelaksanaan IMD masih dipengaruhi oleh jenis persalinan dan kesiapan fasilitas kesehatan. Di RSUD Maria Walanda Maramis, perbedaan ini terlihat jelas

pada proses IMD antara persalinan normal dan Caesar, yang dipengaruhi oleh kondisi klinis ibu pasca persalinan.

Secara teoritis, hambatan IMD pada persalinan Caesar berkaitan dengan efek anestesi, nyeri, dan keterbatasan mobilisasi awal ibu. Hasil ini konsisten dengan AAP (2022) dan penelitian Widyaningsih et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan IMD. Namun, dengan dukungan yang tepat, IMD tetap dapat dilakukan pada persalinan Caesar. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan SOP IMD, pelatihan tenaga kesehatan, serta pendampingan intensif agar IMD tetap dapat dilakukan pada semua jenis persalinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Maria Walanda Maramis. Ibu dengan persalinan normal cenderung lebih berhasil melakukan IMD dibandingkan ibu dengan persalinan Caesar. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis persalinan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan IMD. Rumah sakit perlu memperkuat prosedur IMD, terutama pada ibu dengan persalinan Caesar, selama kondisi ibu dan bayi memungkinkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSUD Maria Walanda Maramis yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis menghargai semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2022). Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*, 150(1), e2022057988. <https://doi.org/10.1542/peds.2022-057988>
- Hikmawati, D., & Lestari, S. (2024). Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 41–48.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku kesehatan ibu dan anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Lestari, R., & Putri, A. (2023). Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan inisiasi menyusu dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 77–84.
- Sari, N. M., & Rahmawati, D. (2024). Pelaksanaan IMD pada persalinan normal dan Caesar di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 22–29.
- UNICEF. (2024). *Breastfeeding support for mothers and newborns*. UNICEF.
- Widyaningsih, A., Khayati, Y. N., & Isfaizah. (2023). Hubungan jenis persalinan terhadap keberhasilan inisiasi menyusu dini. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2237>
- World Health Organization. (2023). *Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Support for mothers to initiate and establish breastfeeding after childbirth*. World Health Organization.
- American Academy of Pediatrics. (2022). *Breastfeeding and the use of human milk*. Pediatrics, 150(1), e2022057988. <https://doi.org/10.1542/peds.2022-057988>
- Hikmawati, D., & Lestari, S. (2024). Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 41–48.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku kesehatan ibu dan anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, R., & Putri, A. (2023). Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan inisiasi menyusu dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 77–84.
- Sari, N. M., & Rahmawati, D. (2024). Pelaksanaan IMD pada persalinan normal dan Caesar di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 22–29.
- UNICEF. (2024). *Breastfeeding support for mothers and newborns*. UNICEF.
- Widyaningsih, A., Khayati, Y. N., & Isfaizah. (2023). Hubungan jenis persalinan terhadap keberhasilan inisiasi menyusu dini. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2237>
- World Health Organization. (2023). *Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Support for mothers to initiate and establish breastfeeding after childbirth*. World Health Organization.